

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. (Tim redaksi, 2005:1092). Sedangkan menurut Abuddin Nata, “strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.

Dalam dunia pendidikan “strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan (Hamruri, 2012:2). Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna strategi atau teknik, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan atau metode (Tarigan Henry Guntur, 1993:2).

Strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Atau pola-pola umum kegiatan antara pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Noehi Nasution, 1995:2).

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan strategi adalah suatu cara atau metode dengan langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah ujung tombak dari proses pembelajaran, karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan siswa di kelas, gurulah yang berperan penting dalam membuat siswa paham dan mengerti mengenai mata pelajaran yang diajarkannya, sekolah sebagai institusi pendidikan sangat membutuhkan guru yang bukan hanya mengajarkan mata pelajarannya kepada peserta didik tetapi juga sebagai pendidik yang memberi bekal pengetahuan kepada peserta didiknya mengenai etika, moral, empati, kreasi dan sebagainya (Fathurrohman & Suryana, 2012:13)

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik (Hamzah, 2012: 15).

Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menyusun program pengajaran, mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Pendidik (Guru dalam istilah islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik (Ahmad Tafsir, 2005: 74).

Dalam islam orang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik adalah orang tua (Ayah dan Ibu) Peserta didik, tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat, orang tua ditakdirkan untuk menjadi orang tua peserta didik dan karena itu orang tua ditakdirkan bertanggung jawab untuk mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua berkepentingan untuk memajukan pendidikan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya, tanggung jawab pertama dan utama bagi anak adalah terletak pada orang tua, berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah At-tahrim Ayat:6 sebagai berikut:

Artinya” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

“Dirimu” yang dimaksud dalam ayat yang di atas adalah diri orang tua dari peserta didik. Dalam perintah yang di atas adalah terutama untuk anak-anaknya (Al Rasyidin, 2012:131)

2. Fungsi dan Peran Guru

Menurut Syaifur Bahri Djamarah peranan guru agama Islam sebagai berikut:

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk semua nilai yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak Peserta didik.

b. Insfikator

Sebagai insfikator, guru harus bisa memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, baik dari proses pembelajaran maupun berdasarkan pengalaman yang dapat melepaskan masalah yang di hadapi peserta didik.

c. Informator

Sebagai informator, Guru harus bisa memberikan informasi perkembangan pengetahuan dan teknologi, selain pelajaran yang telah di perogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif di perlukan dari guru, kesalahan informasi adalah racun bagi peserta didik, untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik, informator yang baik adalah guru

yang mengerti apa kebutuhan peserta didik dan mengabdikan pada peserta didik.

d. Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain yang diperlukan dari seorang guru dalam bidang ini guru memiliki kegiatan sebagai pengelola akademik, menyusun tata tertip sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi belajar pada diri peserta didik.

e. Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah menggairahkan peserta didik untuk aktif belajar. Dalam memberikan motivasi guru hendaklah menganalisis *motif-motif* yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurunkan prestasinya di sekolah, setiap saat guru harus menjadi motivator karena didalam interaksi edukatif tidak mustahil ada peserta didik yang malas belajar dan sebagainya,

f. Inisiator

Sebagai inisiator guru harus dapat mencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang berkenaan dengan pendidikan.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya mempersiapkan fasilitator yang mungkin untuk memudahkan peserta didik belajar, lingkungan

belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pegap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik malas belajar, oleh karena itu guru harus menyediakan fasilitas sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

h. Pembimbing

Sebagai pembimbing guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang di atas adalah sebagai pembimbing peranan yang sangat dipentingkan karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik agar menjadi dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan peserta didik akan merasakan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik akan selalu bergantung kepada guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan peserta didik akan semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan seorang guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu berdiri sendiri.

i. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran, kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang tercapainya interaksi edukatif.

j. Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi sebagai evaluator, yang baik dan jujur dan memberikan penilaian yang dapat menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap intrinsik terfokus kepada penilaian terhadap kepribadian peserta didik (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 43-48).

Sedangkan tugas Guru menurut Ahmad Tafsir sebagai berikut:

- a. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada dalam diri peserta didik dengan mengobservasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
- c. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan kepada peserta didik berbagai keahlian, keterampilan agar peserta didik memilikinya dengan cepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya (Ahmad Tafsir, 1994: 79).

Berdasarkan pendapat yang di atas dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan

kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing peserta didik secara keseluruhan untuk membentuk kepribadian muslim.

Sehubungan dengan hal itu Zuhairini dkk, juga menjelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab dan tugas utama seorang guru pendidikan agama islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan peserta didik pada ajaran Islam (Zainal Abidin, 1989: 29). Menurut Al-Gazali dalam Abidin, guru harus memiliki akhlak yang baik, karena peserta didiknya selalu mencontoh pendidiknya sebagai contoh yang harus di ikuti (Zuhairini dkk, 1995:170).

Sedangkan Nur Uhbayati mengemukakan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru harus dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Membimbing peserta didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam
- b. Menciptakan situasi pendidikan agama, yaitu menciptakan dimana tindakan-tindakan pendidikan akan berlangsung dan berhasil dengan memuaskan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Nur Uhbayati, 1997:72)

Selanjutnya Samsul Nizar mengemukakan rangkaian dan tugas-tugas seorang guru yaitu, rangkaian mengajar, member dorongan, memuji, menghukum, member contoh dan membiasakan.(Samsul Nizar,1993:44) Imam Barnadib mengemukakan terkait dengan tugas guru menambahkan yaitu, perintah, larangan, menasehati, member hadiah, pemberian kesempatan dan penutup kesempatan (Sutari Imam Barnadib, 1993:40).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas mendidik bukan hanya sekedar mengajar, disamping itu bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

3. Sifat Guru

Menurut M Athiyah Al Abrasyi Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Zuhud

tidak mengutamakan materi karena mengajar adalah semata-mata mencari keridhoan Allah SWT. Seorang guru memiliki tempat yang tinggi dan suci, maka guru harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru, ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud, guru mengajar dengan maksud mencari keridhoan Allah, bukan mencari upah, gaji ataupun uang balas jasa artinya guru tidak menghendaki selain mengajar untuk mencari keridhoan Allah dan menyebarkan ilmunya.

b. Kebersihan Guru

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, bersifat ria, dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain dari sifat yang tercela. Sabda Rasulullah Saw Sebagai Berikut: *Artinya : “rusaknya ummatku adalah karena dua macam orang yaitu, seorang alim yang durjana dan*

seorang yang jahil, orang yang paling baik adalah ulama yang baik dan orang yang paling jahat adalah orang-orang yang bodoh"

c. Ikhlas dalam Pekerjaan

Ke ikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan suksenya di dalam tugas dan sukses peserta didiknya, tergolong ikhlas adalah sesuai dengan perkataan dan perbuatan, melakukan dengan apa yang ia ucapkan dan tidak malu-malu mengucapkannya, seorang yang benar alim akan selalu malu dan menambahkan ilmunya serta menempatkan dirinya untuk selalu mencari hakikat, disamping itu ia ikhlas terhadap peserta didiknya dan menjaga waktu mereka, tidak ada halangannya seorang guru belajar dari peserta didiknya, karena dalam pendidikan Agama Islam seorang guru adalah bersifat rendah hati.

d. Suka Pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, perbanyak sabar dan jangan pemaarah karna sebab-sebab yang kecil.

e. Seorang guru merupakan seorang bapak

Sebelum menjadi guru, maka ia harus menyayangi peserta didiknya sebagai anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

f. Harus Mengetahui Tabi'at Peserta Didik

Guru harus mengetahui tabia'at pembawaan, adat kebiasaan rasa dan pemikiran peserta didik, agar ia tidak tersesat didalam mendidik anak-anaknya.

g. Harus Menguasai Mata Pelajaran

Seorang guru harus bisa menguasai mata pelajaran yang diberikan serta menambah pengetahuan, sehingga pembelajaran tidak bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar (M Athiyah Al Abrasyi,1987:137).

4. Kompetensi Guru

Berdasarka Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 10 ayat (1) menyatakan: “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”

a. Kompotensi Pedagogik

Kompotensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta pengevaluasian hasil pembelajaran (Yunus & Syarifan, 2009:12).

b. Kompotensi Kepribadian

Kompotensi kepribadian adalah kemampuan persoalan yang mencerminkan kepribadian yang bermental sehat, stabil, dewasa, arif,

berwibawa, kreatif, sopan santun, disiplin, jujur dan rafi (Samana,1994:7).

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berintraksi baik dengan peserta didik, orangtua peserta didik, masyarakat dan sesama pendidik dan dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah (Djam'an Satori,2010:218).

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesinal adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki keahlian dibidang pendidikan meliputi: penguasaan materi, memahami kurikulum, mengelola kelas, penggunaan strategi, media, sumber belajar, memiliki wawasan inovasi pendidikan, memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dalam upaya pembelajaran dan pelatihan serta merupakan proses dan cara mendidik (Damsar, 2011:8) .

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pendidikan adalah berasal dari kata *didik*, yang berarti sebagai proses perubahan sikap dan tata laku

seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2012:232).

Mursal dalam Diklat Muslim menyatakan bahwa Istilah pendidikan biasa juga disebut dengan istilah paedagogik. Paedagogik berasal dari Yunani Kuno yaitu terdiri dari dua kata "paes" dan "gogos". Paes artinya anak sedangkan gogos artinya pengantar. Jadi paedagogik artinya pengantar atau penuntun anak (Muslim, 2011:1).

Soegarda Porbakawatja menyatakan pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi kehidupannya baik jasmaniah maupun rohaniah (Soegarda Porbakawatja, dkk, 1981:257-258).

Neong Muhadjir dalam Dja'far menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya normative untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat yang normative lebih baik (Dja'far Siddik, 2006:14).

Pendidikan merupakan fenomena kebudayaan manusia. Proses pendidikan berarti khas pekerjaan dan tindakan manusia. Kegiatan pendidikan yang berasal dari kreativitas yang membudaya di dalam kehidupan manusia untuk memanusiakan manusia. Karena itu, pendidikan harus berkelanjutan dan menjadi keniscayaan yang tidak bisa dibantah sebagai kebutuhan manusia akan pendidikan. Artinya bahwa usia

pendidikan sama lamanya dengan usia kehidupan manusia dan kehidupan itu sendiri merupakan proses pendidikan sepanjang hayat yang dialami manusia melalui berbagai pengalaman hidup (Syafaruddin,2015:49).

Berdasarkan defenisi di atas bahwa pendidikan merupakan serangkaian aktivitas yang bersifat menuntun, melayani, mengembangkan dan memberdayakan kemampuan- kemampuan manusia(peserta didik) baik jasmani maupun rohaninya menuju cita-cita sebagaimana yang diharapkan oleh orang dewasa atau generasi tua yang menjadi pendidiknya (Dja'far Siddik,2006:14).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang berupa asuhan dan bimbingan kepada peserta didik agar kelak selesai pendidikannya dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Zakiah Drajat dkk, 2008:86). Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang cukup penting dalam membentuk kepribadian terhadap perkembangan anak, karena nilai-nilai tersebut menyangkut dengan ajaran Islam (Faisol & Gusdur, 2011:36).

Pendidikan Islam terbagi kepada tiga bagian, pertama: pendidikan Islam adalah pendidikan yang pendiriannya dan penyelenggaraannya di dorong oleh hasrat untuk menanamkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam lembaganya maupun dalam kegiatan pendidikan. Kedua: jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk menyelenggarakan program studi yang diselenggarakan sebagai bidang studi, bidang ilmu, diperlakukan sebagai

ilmu yang lain. Ketiga: jenis pendidikan yang mencakup dua pengertian diatas, kata Islam ditempatkan sebagai sumber sekaligus bidang studi yang ditawarkan sebagai program studi yang diselenggarakan (Malik Fajar, 1999:2).

Pendidikan Islam tidak tertuju kepada kemampuan akal saja, melainkan tertuju kepada setiap bagian jiwa sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt, dan membentuk sikap baik dan benar menurut ukuran Allah Swt (Hasan & Ali, 2003:45).

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam mencakup lima unsure yaitu, Al-qur'an dan Hadist, keimanan, akhlak, fiqih dan bimbingan ibadah serta sejarah yang menekankan pada perkembangan agama ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Muhaimin, 2001:79).

Al-Qur'an Hadist merupakan sumber utama ajaran Islam dalam Arti sumber ajaran akidah (keimanan), syari'ah, ibadah, muamalah dan akhlak sehingga kajian berada disetiap unsure tersebut. Akidah (keimanan) merupakan pokok ajaran Islam. Syariah merupakan sitem norma yang mengatur hubungan manusi dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam semesta (Muhaimin, 2001:36).

D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad D Marimba ada dua Strategi guru yang dilakukan dalam upaya mengembangkan dan membina akhlak peserta didik diantaranya ialah:

1. Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntutan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul *“Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”* ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:

- a) Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran islam “si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak”.

b) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

c) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan atau ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanam dalam hati dan jiwa mereka.

d) Kompetisi, Kompetisi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa.

e) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tubuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam (Ahmad D Marimba, 1980: 85-87)

2. Pendidikan Secara Tidak Langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a) Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakannya atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat ini pun bertujuan untuk membentuk disiplin.

b) Koreksi dan Pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksidan pengawasan.

c) Hukuman

Adalah suatu tindakan yang mudah dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tersebut tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya (Ahmad D Marimba, 1980: 90-92)

E. Pengembangan Akhlak

1. Pengertian Pengembangan Akhlak

Pengembangan adalah merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral seseorang (Tohirin, 2005, Hlm. 20).

Pengembangan berasal dari kata kembang yang artinya menjadi maju, sempurna, berkembang (Peter Salim, 1991, 700). Berdasarkan pada arti kata pengembangan tersebut, dapat diambil pengertian bahwa pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan sesuatu hal agar sesuatu tersebut bertambah maju, berkembang dan menuju ke arah kesempurnaan.

Adapun yang dimaksud dengan pengembangan di dalam penelitian ini ini adalah suatu usaha ataupun cara yang harus dilakukan dalam mengembangkan, membina dan meningkatkan pembinaan akhlak agar agar bisa mencontoh ketauladanan Rasulullah SAW

Kata "akhlak" berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (A. Mustofa, 1997, 11). Menurut Ibrahim Karim Zainuddin, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan pertimbangan, seseorang dapat menilai

padanya baik atau buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya (Yunahar Ilyas, 1999, 2).

Menurut Husain Munaf, akhlak adalah tingkah laku, tabiat, perangai kepribadian sebagai istilah berarti sikap rohanian yang melahirkan tingkah laku, perbuatan manusia terhadap dirinya dan orang lain (Husain Munaf, 1958, 9).

Sedangkan Dr.M.Abdullah Dirroz berpendapat bahwa : Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).(A.Mustofa, 1997, 14).

Menurut Abuddin Nata Akhlak secara bahasa adalah berasal dari bahasa Arab yaitu, isim mashdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, yang artinya perangai, kebiasaan dan tabiat. Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut diatas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*, berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa akhlak merupakan isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.

Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan pengertian akhlak yang diatas. Baik kata *akhlak* ataupun *khuluqun* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Al-qur'an maupun dalam Hadist, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. al-Qalam ayat 4)

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (Q. S. al-Syu'ara ayat 137)

Ayat yang pertama disebutkan diatas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian kata akhlak atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at (Abuddin nata, 2012, Hlm.2)

Secara terminologis (*ishthilahan*) ada beberapa defenisi tentang akhlak. Menurut Imam Ibn Miskawaih, dalam buku Malik Fadjar “Akhlak adalah suatu gejala kejiwaan yang sudah meresap dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempergunakan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan-perbuatan yang baik, terpuji menurut akal dan syara maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila yang timbul daripadanya adlah perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk” (A. Malik Fadjar, Abdul Ghofir, 1981 : 99).

Sedangkan menurut para ahli yaitu, Ibn Miskawih bahwa akhlak adalah merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara menurut Imam Al-Gazali bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sejalan dengan pendapat yang diatas Ibarahim Anis menyatakan bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan lahirnya macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (Abuddin nata, 2012, Hlm.4)

Sedang M.Abdullah Diroz di dalam kitab “*Kalimatun fi Mabadi il Akhlak* memberikan pengertian, bahwa : Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap (perbuatan yang didorong oleh emosi jiwa, bukan karena tekanan dari luar, serta sudah menjadi kebiasaan), kekuatan dan kehendak yang saling kombinasi sehingga membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (sebagai akhlak baik) dan pihak yang jahat/salah (akhlak jahat/buruk) (A. Malik Fadjar, Abdul Ghofir, 1981 : 100).

Sedangkan menurut Yunahar Ilyas, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Lain halnya Abdul Karim Zaidan, menurutnya akhlak adalah nilai-nilai dan

sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya (Yunahar Ilyas, 2009 : 1-2)

Adapun Amril M, memaknai istilah akhlak dengan upaya manusia untuk melahirkan perbuatan yang baik dan buruk. Alasan Amril M, memaknai akhlak seperti ini, karena pemahamannya pada kata akhlak yang merupakan plural dari kata *khuluq* yang berasal dari kata *khalaqa*. Kata ini menurutnya ditujukan kepada ciptaan Tuhan yang memiliki muatan daya atau potensi insaniah yang dapat disempurnakan melalui upaya manusia (Amril M, 2007 : 4).

Sementara menurut Abuddin Nata, Akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarah dagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya. Akhlak terkait dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu perbuatan dan menyatakan baik atau buruk. Hal ini berbeda dengan penilaian dalam ilmu dan hukum yang terkait dengan benar atau salah; dan berbeda pula dengan penilaian estetika atau seni yang terkait dengan indah tidak indah. Perpaduan antara nilai akhlak atau agama (baik buruk), penilaian ilmu atau hukum (benar atau salah), serta penilaian seni (indah tidak indah) itulah yang disebut dengan fitrah yang setiap manusia diberikan-Nya (Abuddin Nata, 2012 : 208).

Pendapat yang sama tentang akhlak ini, juga diungkap oleh al-Farabi dalam buku Amril M, seorang filsuf besar Islam yang hidup sebelum Raghib al Ishfahani, menyebutkan pula bahwa sesungguhnya akhlak itu merupakan upaya penumbuh-kembangan akhlak potensial baik yang ada dalam diri setiap manusia dengan jalan membiasakan lahirnya perilaku-perilaku yang terpuji dan membangun situasi dan kondisi yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya perilaku yang terpuji dalam diri seseorang (Amril M, 2007 : 6).

Pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada peserta didik sebelum mereka mencapai usia akhir pembentukan kepribadian pada usia 20-21 tahun. Jika melewati batas ini, sudah amat sulit memasukkan nilai-nilai karena harus membangun kembali kepribadian yang telah terbentuk (*reconstruction of personality*) (Rohinah M. Noor, 2010 : 31).

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian diatas, pendidikan akhlak adalah suatu bimbingan oleh si pendidik terhadap anak didik dengan tujuan membentuk kebiasaan atau sikap yang baik sehingga anak memiliki kepribadian yang utama.

2. Metode Pendidikan Akhlak

Aspek *etimologi*, dalam bahasa Latin, metode berasal dari dua suku kata, yaitu “*meta*” artinya melalui “*hodos*” artinya jalan atau cara. Penggabungan kedua kata ini menjadi “*metahodos*” yang kemudian bermakna jalan yang di lalui atau cara melalui bila kata “*metahodos*” ini diinterpretasi lebih lanjut maka metode akan bermakna cara melalui

sesuatu yang menuntut upaya-upaya, persiapan, kemampuan-kemampuan dan lain sebagainya untuk dapat melalui.

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*thariqah*” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Inggris, metode dikenal pula dengan istilah *method* yang berarti cara. Makna “*thariqah*” ini menggambarkan bahwa metode yang dipergunakan berkaitan dengan langkah strategis seseorang untuk dipersiapkan dalam sebuah pekerjaan. Bila berkaitan dengan langkah strategis berarti mengindikasikan adanya sistem, cara, dan aktifitas yang dipersiapkan seseorang dalam mensukseskan sebuah pekerjaan.

Didin Jamaluddin dalam buku Syahraini Tambak mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik (Syahraini Tambak, 2014 :60-61).

Metode pendidikan akhlak bagi anak dimulai dengan melakukan aturan yang ada, memberikan keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, memberi hukuman terhadap yang melanggar, serta mengambil i'tibar (pelajaran) dari kisah terdahulu dan peristiwa yang terjadi.

Keluhuran budi pekerti melalui akhlak yang mulia, merupakan modal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena keluhuran akhlak merupakan faktor penting yang akan menumbuhkan wibawa seseorang dan dihormati di tengah-tengah masyarakat. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan

pertumbuhan dan perkembangan anak dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.

Dengan demikian pendidikan dan pengembangan akhlak bagi peserta didik merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi untuk dilaksanakan, baik itu di lingkungan yang formil seperti di lembaga pendidikan, maupun yang non formil di keluarga ataupun di masyarakat, dan dalam pendidikan dan pembinaan akhlak tersebut perlu adanya langkah-langkah maupun metode yang benar dan sesuai, agar tercapai tujuan dari pendidikan dan pembinaan akhlak tersebut serta agar nantinya tercipta generasi yang berakhlak dan bermoral (Musli, 2011: 216).

3. Dasar Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dengan dasar akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral (Yunahar Ilyas, 2009 : 4).

Allah SWT. mengutus Nabi Muhammad Saw. untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi صلى الله عليه وسلم di antaranya adalah menyenangkan kelembuan, kasih sayang, tidak kikir, tidak berkeluh kesah, tidak hasud, menahan diri, menahan amarah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudaranya. Hal ini dijelaskan di

dalam suroh Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi : (Bukhari Umar, 2012 : 44).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)

Sayyidah 'Aisyah ra.pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw.

Beliau berkata : (Abdullah Nasih Ulwan, 1999 : 4).

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

Artinya : "Akhlaknya adalah Al-Qur'an".

F. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan ada beberapa pandangan yang berkaitan dengan peserta didik, ada yang mendefenisikan peserta didik sebagai manusia belum dewasa, karenanya ia membutuhkan pengajaran, pelatihan dan bimbingan dari orang yang dewasa atau pendidik untuk menghantarkannya menuju pada kedewasaan.

Adapula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki *fitrah* atau potensi untuk mengembangkan diri. *Fitrah* atau potensi tersebut mencakup akal, hati dan jiwa yang manakala diberdayakan secara baik akan menghantarkan peserta didik bertauhid kepada Allah SWT. Kemudian adapula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah setiap manusia yang menerima pengaruh positif dari orang

dewasa atau pendidik. Dalam arti teknis bahkan ada yang menyatakan bahwa peserta didik adalah setiap anak yang belajar disekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal (Al Rasydin, 2008, Hlm.148).

Peserta didik merupakan bagian dalam sistem pendidikan Islam, peserta didik adalah objek atau bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, keberadaan sistem pendidikan tidak akan berjalan. Karena kedua faktor antara pendidik dan peserta didik merupakan komponen paling utama dalam suatu sistem pendidikan. Secara bahasa peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan yang menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis (Abdul Mujib 2006:103).

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa istilah untuk peserta didik adalah murid bukan pelajar, anak didik atau peserta didik. Beliau berpendapat bahwa pemakaian murid dalam pendidikan mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid ini terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar dan belajar terdapat keberkahan tersendiri. Pendidikan yang dilakukan oleh murid dianggap mengandung muatan profane dan transcendental (Ahmad Tafsir 2006:164-165)

Abuddin Nata mengatakan dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam pandangan lebih moderen, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan harus perlakukan sebagai subjek pendidikan. Karena hal ini dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar (Abuddin Nata 2005:131).

Dengan Demikian menurut pendapat para ahli yang di atas, peserta didik adalah manusia berjenis kelamin lakilaki dan perempuan baik anak-anak maupun orang dewasa yang sedang mengalami fase perkembangan baik secara fisik atau psikis. Proses ini dilakukan dengan cara dididik, dibina dan dilatih untuk menjadi makhluk yang taat kepada Allah Swt melalui pendidikan Islam serta mencontoh ketauladanan Rasulullah SAW. Sesuai dengan surah Al-ahzab Ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)

2. Kedudukan Peserta Didik

Peserta didik adalah pokok persoalan dalam suatu proses pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan

pihak yang memiliki tujuan, pihak yang memiliki cita-cita yang ingin dicapai secara optimal. Peserta didik akan menuntut dan melakukan sesuatu agar tujuan belajarnya dapat terpenuhi. Jadi dalam proses belajar mengajar peserta didiklah yang harus diperhatikan. Peserta didik bukanlah binatang, peserta didik adalah manusia yang memiliki akal untuk berfikir dalam kegiatan interaksi edukatif. Peserta didik sebagai pokok persoalan dalam proses pendidikan, memiliki kedudukan yang menentukan dalam sebuah interaksi, dalam semua kegiatan pendidikan dan pengajaran (Syaiful Bahri Djamarah 2000: 51).

Dalam kegiatan pendidikan peserta didik juga berhak dalam berinteraksi. Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran yang efektif. Jangan menganggap peserta didik sebagai binatang yang tidak dipandang oleh sebagian manusia. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus diberikan kepada peserta didik atau anak didik. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki akal, harus dibina dan dibimbing sebaik mungkin dengan perantara pendidik atau guru. Pendidik haruslah memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan dalam proses belajar mengajar (Abdul Mujib, 2006:103)

Apabila pendidik tidak memahami betul keinginan dari peserta didiknya maka akan terjadi kegagalan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu pendidik atau guru tidak memiliki arti apa-apa jika tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek dalam proses

pembelajaran. Peserta didik merupakan inti, sentral, pokok persoalan, dan subjek dalam proses belajar mengajar. Tidak tepat jika dikatakan bahwa peserta didik itu sebagai objek pendidikan. Pandangan yang menganggap siswa atau anak didik itu sebagai objek, sebenarnya pendapat usang yang terpengaruh oleh konsep Tabularasa bahwa anak didik diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulisi sekehendak hati oleh para guru atau pengajarnya (Sardiman, 1990: 109).

3. Dimensi-Dimensi Peserta Didik

Menurut Widodo Supriyono dalam ramayulis, manusia merupakan makhluk multidimensional yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar membagi manusia dimensi menjadi dua, yaitu dimensi fisik dan rohani. Secara rohani, manusia mempunyai potensi kerohanian yang tidak terhingga banyaknya (Ramayulis, 2008: 82).

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dalam ramayulis membagi manusia menjadi tujuh dimensi pokok, yaitu dimensi, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan. Melalui pendidikan Islam, semua dimensi tersebut harus ditumbuhkan dan dikembangkan. Adapun dimensi-dimensi yang dimiliki oleh peserta didik yaitu, diantaranya:

- a. Dimensi fisik atau jasmani; Fisik atau jasmani terdiri atas organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan organisme-organisme makhluk lainnya. Pada dimensi ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan

atau tumbuhan, sebab semuanya termasuk dari alam (Ramayulis, 2008: 85).

- b. Dimensi akal; akal manusia menjadi dua macam yaitu *Aql Al-Mathhu'* merupakan akal yang menduduki posisi yang sangat tinggi, namun tidak bias berkembang tanpa adanya kekuatan dari akal lainnya, dan *Aql al-masmu* yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia. Keberadaan akal *Aql al-masmu* tidak dapat dilepaskan karena untuk mengarahkan agar akal tetap berada di jalan tuhan. Akal ini bersifat aktif dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya lewat proses panca indera (Ramayulis, 2008: 87).
- c. Dimensi keberagamaan; Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut homodivinous (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut homo religious artinya makhluk yang beragama. Berdasarkan hasil riset dan observasi, hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan (Ramayulis, 2008: 88).
- d. Dimensi akhlak; Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Dalam Islam

akhlak sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama sehingga dikatakan bahwa akhlak tidak dapat lepas dari pendidikan agama. Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari awal muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung yang dekat yaitu diri dan tujuan jauh, yaitu ridha dari Allah SWT (Ramayulis, 2008: 88- 89).

- e. Dimensi rohani (kejiwaan); Tidak jauh berbeda dengan dimensi akhlak, dimensi rohani adalah dimensi yang sangat penting dan harus ada pada peserta didik. Hal ini dikarenakan rohani (kejiwaan) harus dapat mengendalikan keadaan manusia untuk hidup bahagia, sehat, merasa aman dan tenteram. Penciptaan manusia tidak akan sempurna sebelum ditiupkan oleh Allah sebagian ruh baginya(Ramayulis, 2008: 90).
- f. Dimensi seni (keindahan); Seni adalah ekspresi roh dan daya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni adalah bagian dari hidup manusia. Allah SWT. telah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi rohani maupun indrawi (mata, telinga, dan lain sebagainya). Seni sebagai salah satu potensi rohani, maka nilai seni dapat diungkapkan oleh perorangan sesuai dengan kecenderungannya, atau oleh sekelompok masyarakat sesuai dengan budayanya, tanpa adanya

batasan yang ketat kecuali yang digariskan Allah SWT (Ramayulis, 2008: 93).

- g. Dimensi sosial; Seorang manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Dimensi sosial bagi manusia sangat erat kaitannya dengan sebuah golongan, kelompok, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan terkecil dalam dimensi sosial adalah keluarga, yang berperan sebagai sumber utama peserta didik untuk membentuk kedewasaan. Didalam islam dimensi sosial dimaksudkan agar manusia mengetahui bahwa tanggung jawab tidak hanya diperuntukkan pada perbuatan yang bersifat pribadi namun perbuatan yang bersifat umum. Dalam dimensi sosial seorang peserta didik harus mampu menjalin ikatan yang dinamis antara keperntingan pribadi dengan kepentingan sosial. Ikatan sosial yang kuat akan mendorong setiap manusia untuk peduli akan orang lain, menolong sesama serta menunjukkan keimanan kepada Allah SWT (Ramayulis, 2008: 9).

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam menjaga keorisinilan penelitian, maka penulis mengadakan kajian kepustakaan, agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalah pahaman dalam tulisan serta agar terhindar dari tuduhan penjiplakan karya orang lain. Maka penulis akan menyebutkan judul Skripsi nama penulis yang penulis ambil dari jaringan internet yang telah menulis tentang Strategi Guru PAI dalam mengembangkan Akhlah peserta didik yaitu sebagai berikut :

Pertama, Ismu Diyah Nur Dewi Marsianti, 2014, judul, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa melalui Buku Mentoring PAI dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMK N 1 Pengasih”. Kesimpulannya adalah untuk mengembangkan dan membentuk akhlakul karimah kepada peserta didik maka guru harus mempunyai strategi yang bervariasi dan relevan terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Perbedaannya penulis hanya membahas tentang strategi pengembangan Akhlak meliputi, keteladanan, kebiasaan, kompetensi, pemberi motivasi, latihan Larangan, pengawasan serta hukuman.

Kedua, Nurhasanah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012 : “Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN. Kesimpulannya adalah untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak maka tidak terlepas dari strategi guru PAI. Perbedaannya penulis hanya membahas tentang strategi pengembangan Akhlak meliputi, keteladanan, kebiasaan, kompetensi, latihan, pemberi motivasi. Larangan, pengawasan, serta hukuman.

Ketiga, Sukriati, Institut Agama Islam Kendari Pamekasan, 2016 : “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri. adalah strategi yang baik dan relevan akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas khususnya dalam pengembangan akhlak. Perbedaannya di sini penulis membahas Strategi pengembangan Akhlak meliputi, keteladanan, kebiasaan, kompetensi, latihan, pemberi motivasi. Larangan, pengawasan, serta hukuman.

I. Konsep operasional

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR
Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 06 Siak Hulu Kabupaten Kampa	1. Teladan. 2. Anjuran. 3. Latihan. 4. Kompetisi. 5. Pembiasaan. 6. Larangan.	1. Guru PAI mampu memberikan teladan yang baik dalam perbuatan dan perkataan 2. Guru PAI menganjurkan kedisiplinan misalnya datang tepat waktu ke sekolah, dan tidak menunda-nunda shalat 3. Guru PAI mampu melatih ucapan-ucapan yang baik terhadap peserta didik dengan ucapan yang santun 4. Guru PAI mampu memberikan kompetisi melalui lomba ceramah dan baca qur'an 5. Guru PAI mampu membiasakan sifat dan sikap perilaku yang baik terhadap guru lain dan terhadap peserta didik. 6. Guru PAI mampu memberikan larangan

	7. Koreksi dan Pengawasan. 8. Hukuman.	terhadap perbuatan tercela misalnya melarang peserta didik untuk tidak membuang sampah sembarangan. 7. Guru PAI mampu mengoreksi dan mengawasi perbuatan-perbuatan yang tercela misalnya berkata kotor. 8. Guru PAI memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. contohnya guru menghukum siswa yang sering terlambat datang kesekolah padahal mata pelajaran sudah berlangsung.
--	--	---

J. Kerangka Konseptual

a. Pendidikan secara langsung



b. Pendidikan Secara tidak langsung

